



Assistance for individualized education programs for children with special needs at special education schools in Kuningan Regency

Oom Sitti Homdijah¹, Rina Maryanti², Budi Susetyo³, Euis Heryati⁴, Een Ratnengsih⁵, Nita Nitia Intan Tanbrin⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

oomhomdijah@upi.edu¹, maryanti.rina@upi.edu², budisusetyo@upi.edu³, euisheryati@upi.edu⁴, rtengsiheen@upi.edu⁵, nitnitiya@upi.edu⁶

ABSTRACT

An Individualized Education Program (IEP) is an essential framework that teachers must develop prior to instructing students, particularly those with special needs. An effective IEP is formulated based on assessment results to ensure it is tailored to the student's specific needs. This study aims to investigate the implementation of assistance in developing assessment-based individualized education programs for children with special needs at Sekolah Luar Biasa (SLB) in Kuningan Regency. Data collection was conducted during community service activities targeting SLB teachers in the region. The research employed a mixed-methods approach, combining field studies with the analysis of data from the program's implementation. Results indicate that the assessment-based IEP assistance provided in Kuningan Regency significantly enhanced teachers' understanding and skills in designing such programs. This improvement is evidenced by increases in pre-test and post-test scores, as well as by the quality of the portfolios produced during the assignments.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 23 Jun 2025

Revised: 19 Jan 2026

Accepted: 25 Jan 2026

Publish online: 27 Feb 2026

Keywords:

assessment; children with special needs; PPI; Program Pembelajaran Individual; special schools

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan suatu hal penting yang harus dibuat oleh para guru sebelum membelajarkan muridnya, khususnya bagi murid berkebutuhan khusus. PPI yang efektif dibuat berdasarkan analisis hasil asesmen agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan murid. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pendampingan program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Kabupaten Kuningan. Aktivitas pemerolehan data penelitian ini dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran para guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Kuningan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan melakukan studi lapangan dan mengolah data hasil implementasi pendampingan program. Hasil penelitian menunjukkan pendampingan PPI berdasarkan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Kabupaten Kuningan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam membuat program pembelajaran tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest dan post-test serta karya atau portofolio hasil penugasan yang mengalami peningkatan.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus; asesmen; PPI; program pembelajaran individual; sekolah luar biasa

How to cite (APA 7)

Homdijah, O. S., Maryanti, R., Susetyo, B., Heryati, E., Ratnengsih, E., & Tanbrin, N. N. I. (2026). Assistance for individualized education programs for children with special needs at special education schools in Kuningan Regency. *Inovasi Kurikulum*, 23(1), 233-244.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2026, Oom Sitti Homdijah, Rina Maryanti, Budi Susetyo, Euis Heryati, Een Ratnengsih, Nita Nitia Intan Tanbrin. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: oomhomdijah@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hak mendasar bagi setiap warga negara Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir, pemerintah telah memberikan perhatian yang besar pada pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia dengan tujuan memperluas akses bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat merasakan kegiatan belajar bersama dengan rekan sebaya di sekolah reguler. Akan tetapi, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pola pengajaran klasikal yang diterapkan dengan keragaman karakteristik, hambatan, dan kebutuhan tiap murid berkebutuhan khusus.

ABK merupakan anak yang memiliki karakteristik permasalahan tertentu yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal, baik bersifat temporer maupun permanen (Hidayat *et al.*, 2020). Karakteristik ABK tersebut berdampak kepada timbulnya berbagai permasalahan, salah satunya dalam proses pembelajaran. Dalam sebuah lingkungan belajar, terdapat fenomena bahwa ABK mengalami keterbatasan komunikasi dan perhatian guru yang terbagi antara ia dan murid lainnya (Oktaviani & Harsiwi, 2024). Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran akan berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai jika seluruh aspek perangkat pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan murid (Maryanti, 2022; Suherman *et al.*, 2021). Hal tersebut dapat direalisasikan dengan menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) pada proses pembelajaran.

PPI merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak yang tergambar dalam profil anak (Barlian *et al.*, 2023). PPI atau secara internasional dikenal dengan *Individualized Education Program* (IEP) adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan cara belajar setiap anak (Siron, 2020). Program pembelajaran ini juga menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang digunakan pada ABK. Sebab, program pembelajaran ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai kebutuhannya dengan lebih berfokus pada kemampuan dan kelemahan kompetensi yang dimiliki.

Penelitian terdahulu mengenai PPI telah banyak dilakukan, seperti implementasi PPI pada murid tunagrahita kelas inklusi dilakukan dengan baik melalui perencanaan program dan pelaksanaan yang baik melalui pengadaan sarana dan prasarana yang memadai (Mardiana *et al.*, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa pengembangan PPI bagi ABK di sekolah inklusif menunjukkan hasil yang valid dengan instrumen asesmen yang praktis (Budyawati, 2020). Terdapat lima langkah yang dilakukan dalam melaksanakan PPI, yaitu: identifikasi dan asesmen, pemetaan murid, penyusunan program PPI, pelaksanaan program, dan evaluasi (Faj & Khumairo, 2022). Metode *lecture* (ceramah) yang dikombinasikan dengan praktik dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam proses penyusunan PPI (Badiah *et al.*, 2020).

Meskipun demikian, dalam implementasi PPI masih terdapat guru yang belum memahami tentang analisis hasil asesmen yang menggambarkan potensi, hambatan dan kebutuhan belajar murid berkebutuhan khusus (Homdijah *et al.*, 2020). Padahal, hal tersebut merupakan dasar dalam merancang PPI. Sehingga muncul urgensi untuk meneliti dan memecahkan masalah yang timbul pada pelaksanaan PPI. Hingga saat ini belum banyak penelitian membahas tentang pendampingan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mengenai PPI ABK di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Kuningan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan dan pemahaman guru dalam menyusun PPI bagi ABK di SLB Kabupaten Kuningan setelah dilakukan pendampingan.

LITERATURE REVIEW

Program Pembelajaran Individual (PPI)

Pembelajaran bagi ABK memerlukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi setiap kebutuhan belajar ABK adalah dengan melaksanakan PPI. PPI memiliki prinsip utama bahwa pembelajaran individual menitikberatkan pada proses sistematis yang meliputi asesmen kebutuhan belajar, penentuan tujuan pembelajaran khusus, perencanaan kegiatan belajar yang adaptif, dan evaluasi capaian berdasarkan perkembangan individu, bukan melalui komparasi normatif antar murid (Haryati *et al.*, 2022). Program ini bertujuan untuk mengatasi hambatan mengenai layanan bagi ABK di kelas (Rakap, 2024).

Pada konteks teori pembelajaran, PPI mampu memberikan *output* berupa hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan model klasikal, dikarenakan pada program ini guru melakukan penyesuaian ritme dan kedalaman materi dengan kemampuan setiap murid (Umam & Romdloni, 2019). Hal tersebut merupakan bentuk penyelarasan kurikulum yang dilakukan terhadap ABK, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal (Astuti *et al.*, 2021). Dengan demikian, PPI dapat memenuhi kekurangan kurikulum konvensional yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan murid (Hastuti & Musslifah, 2023).

Dalam penyusunan dan penerapannya, keterlibatan seluruh pihak di lingkungan sekolah sangat berperan penting sebagai penunjang dan juga pelaksana PPI. Guru sangat berperan penting dalam perancangan dan implementasi PPI, yakni sebagai fasilitator yang menyokong murid dalam menghadapi hambatan belajar melalui bimbingan intensif (Suprihatiningsih *et al.*, 2020). Di samping itu, seluruh *stakeholder* menjadi salah satu penunjang krusial dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Guru kelas dan guru pendamping khusus berperan penting dalam rangkaian proses pembelajaran di kelas hingga evaluasi (Barlian *et al.*, 2023). Koordinasi yang baik antara guru kelas dan guru pendamping khusus menjadi hal krusial yang berdampak baik terhadap optimalnya layanan pendidikan yang diberikan kepada murid khususnya ABK (Nurkholifah & Susetyo, 2024). Selain itu, orang tua juga berpartisipasi dan terlibat dalam proses perancangan dan evaluasi program ini (Hastuti & Musslifah, 2023). Dengan demikian, perancangan dan penerapan PPI tetap mendapat perhatian khusus baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar, misalnya di lingkungan rumah.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Setiap individu memiliki kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. Kebutuhan dari setiap individu berbeda-beda sehingga setiap individu itu bersifat unik. Anak dengan kebutuhan khusus atau ABK diartikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan yang disertai layanan khusus, sehingga ia dapat tetap mengembangkan potensi kemanusiaannya secara optimal (Pitaloka, 2022). Dalam konteks pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional pada “Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif” tahun 2007 mengutarakan bahwa ABK adalah anak yang membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus yang lebih spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya. Meskipun begitu, ABK tidak selalu menunjukkan tanda ketidakmampuan mental, fisik maupun emosi (Pitaloka, 2022). Sehingga diperlukan tindak lanjut lebih untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan murid berkebutuhan khusus.

Adapun ABK memiliki beragam karakteristik dan kebutuhan, yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok berikut ini (Maryanti *et al.*, 2021; Pitaloka, 2022; Saputri *et al.*, 2023):

1. Tunanetra (buta), merujuk pada ABK yang mengalami keterbatasan pada fungsi visual, baik secara parsial (*low vision*) maupun total. Dalam proses pembelajaran ABK tunanetra mengoptimalkan fungsi

indra non-visual yang masih berfungsi, seperti perabaan, pendengaran, perasa (pengecapan) dan pendengaran;

2. Tunarungu (tuli), merujuk pada ABK yang mengalami keterbatasan pada fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang kompleks dan abstrak seperti pelajaran yang diverbalkan. Sehingga, perlu dioptimalkan pada penyampaian non verbal yang memanfaatkan indra visual dan lainnya yang masih berfungsi;
3. Tunagrahita, merujuk pada ABK dengan keterbatasan dan kesulitan perkembangan mental-intelektual serta ketidakmampuan dalam komunikasi sosial. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata (IQ kurang dari 70), memiliki masalah dalam perilaku adaptif, dan terjadi pada usia perkembangan. Karakteristik tersebut membuat mereka sulit menyelesaikan tugas dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses pembelajaran. Mereka kesulitan memahami hal-hal yang kompleks, abstrak, dan tidak mereka sukai;
4. Tunadaksa, merujuk pada ABK dengan hambatan anggota gerak/fisik karena mengalami kelainan atau cacat permanen pada anggota geraknya atau gangguan syaraf gerak di otak. Tunadaksa dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya seperti kecelakaan, kerusakan otak, maupun kelainan bawaan. Gangguan yang dialami oleh ABK dengan tunadaksa biasanya berpengaruh terhadap gangguan gerak, komunikasi, perilaku, cara beradaptasi, hingga kecerdasan;
5. Tunawicara, merujuk pada ABK yang memiliki kesulitan bicara yang disebabkan oleh tidak berfungsinya alat-alat bicara (rongga mulut, lidah, pita suara, dan langit-langit) secara optimal. Keterbatasan bicara juga dapat diakibatkan oleh tidak berfungsinya indra pendengaran, kerusakan sistem saraf, keterlambatan perkembangan bahasa, hingga ketidakmampuan mengontrol gerak;
6. Gangguan emosi dan perilaku, merujuk pada ABK yang menunjukkan perilaku menyimpang pada tingkat sedang, berat, atau sangat berat yang terjadi pada usia anak-anak dan remaja karena terganggunya perkembangan emosi dan sosial;
7. Gangguan belajar spesifik, ABK dengan gangguan belajar spesifik adalah anak yang mengalami masalah dalam proses belajar yang disebabkan oleh gangguan psikologis dasar, disfungsi sistem saraf pusat, dan atau gangguan neurologis;
8. Autisme, merujuk pada ABK dengan gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks. Anak autisme biasanya mengalami gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku sosial. Mereka dikenal lebih asyik dengan dunianya sendiri yang mengakibatkan sulitnya komunikasi terjalin dengan baik;
9. *Children Attention Deficit and Hyperactive Disorder* (ADHD). Anak dengan ADHD mengalami kesulitan berkonsentrasi, berperilaku hiperaktif, dan sulit mengendalikan diri. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari mereka, salah satunya dalam kegiatan pembelajaran.

Setiap anak yang tergolong memiliki perkembangan, hambatan belajar, dan kebutuhan yang berbeda. Beberapa faktor hambatan belajar yang dialami adalah 1) Faktor lingkungan; 2) Faktor dalam diri anak itu sendiri; dan 3) gabungan dari kedua faktor tersebut.

Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Setiap individu bersifat unik dengan hambatan dan kebutuhan belajarnya masing-masing. Hambatan belajar yang dialami menyebabkan ABK memiliki karakteristik dalam pembelajarannya. Untuk menentukan kebutuhan belajar dari setiap anak maka diperlukan asesmen. Asesmen merupakan langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan data perkembangan anak untuk menentukan layanan pendidikan dan program yang tepat bagi anak (Kustawan dalam Simamora *et al.*, 2022). Di samping itu, asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang murid, kurikulum, program, kebijakan, metode, dan instrumen pendidikan lainnya oleh lembaga, lembaga, organisasi, dan institusi resmi (Ambiyar *et al.*, 2021).

Asesmen ABK adalah proses yang sistematis, komprehensif, atau secara menyeluruh untuk menentukan hambatan, keunggulan, dan kebutuhan individu (Nugroho & Minisih, 2021). Asesmen bertujuan untuk menemukan kemampuan dan hambatan anak dengan rinci sebagai acuan dalam penyusunan PPI (Roza & Rifma, 2020). Asesmen menjadi sebuah acuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran (Astuti *et al.*, 2021). Asesmen dalam pelaksanaannya perlu melibatkan berbagai pihak profesional untuk mengevaluasi karakteristik murid yang diidentifikasi sebagai ABK. Pelaksanaan asesmen dapat dilakukan melalui metode tes, wawancara, dan observasi.

METHODS

Pendampingan Program Pembelajaran Individu bagi murid berkebutuhan khusus di Kabupaten Kuningan dilakukan mengacu pada serangkaian tahapan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Adapun subjek penelitian ini adalah guru-guru SLB di Kabupaten Kuningan berjumlah sebanyak 50 orang.



Gambar 1. Prosedur Kegiatan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Terdapat tiga tahapan kegiatan penelitian yang dilakukan, yaitu tahap 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; dan 3) Evaluasi. Tahap perencanaan meliputi kegiatan rapat koordinasi, penyusunan lini masa, dan pembuatan program kegiatan pendampingan. Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan secara daring maupun luring. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan analisis serta pengolahan data hasil kegiatan.

RESULTS AND DISCUSSION

Analisis Kebutuhan Lapangan

Guru di sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi khusus yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Rohman, 2020). Merancang PPI bagi murid dengan kebutuhan khusus merupakan salah satu implementasi dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Pembelajaran akan berjalan efektif jika disesuaikan dengan kebutuhan murid. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa keahlian untuk membuat PPI belum dimiliki oleh guru secara merata. Sebagian dari guru melakukan pembelajaran hanya berpedoman pada kurikulum saja tanpa mempertimbangkan kebutuhan murid dari hasil asesmen.

SLB di Kabupaten Kuningan berjumlah 15 yang terdiri dari 3 sekolah negeri dan 12 sekolah swasta. Pada penelitian ini, diambil 5 sekolah sebagai sampel penelitian dengan guru selaku pembimbing dan pengajar

sebagai subjek sasaran pada kegiatan penelitian ini. Setiap sekolah mengirimkan perwakilan guru, dan dari sampel sekolah tersebut diambil 50 orang guru sebagai subjek penelitian. Kegiatan pendampingan perancangan PPI ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru di SLB dalam membuat program pembelajaran murid kebutuhan khusus dalam optimalisasi kemampuan mereka.

Pelaksanaan Kegiatan

Pendampingan PPI ABK di SLB Kabupaten Kuningan dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan. Mulai dari tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi. Sebuah perencanaan yang terstruktur dibuat agar memudahkan terlaksananya suatu kegiatan (Ritonga, 2020). Untuk itu, sebelum kegiatan implementasi pendampingan PPI dilakukan, terdapat pelaksanaan rapat koordinasi tim, pembuatan linimasa kegiatan, dan penyusunan program kegiatan pendampingan. Pada tahap implementasi dilakukan tiga tahapan kegiatan yang dapat dilihat pada **Gambar 2** berikut.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Implementasi
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada kegiatan studi pendahuluan dilakukan komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada pihak terkait yaitu SLB di Kabupaten Kuningan. Pada kegiatan ini juga dilakukan sosialisasi tentang rincian kegiatan pendampingan PPI yang terakomodasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh beberapa masukan, khususnya mengenai subjek dan proses kegiatan agar tidak ada miskomunikasi.

Kegiatan pendampingan PPI dilakukan melalui dua cara pertemuan yaitu daring dan luring. Pertemuan daring dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pemberian *post-test* dan dua materi pendampingan yaitu tentang asesmen perkembangan dan asesmen akademik. Hal ini dilakukan agar guru memiliki bekal pemahaman tentang proses asesmen yang dilakukan sebelum menyusun PPI. Asesmen dilakukan untuk mengetahui kekurangan, kelebihan, dan kebutuhan murid pada proses pembelajaran (Maryanti, 2021). Pada pertemuan kedua daring, dilakukan pendampingan dengan memberikan materi tentang PPI dan cara menyusunnya. Pada akhir kegiatan daring dilakukan pemberian tugas yang harus dikerjakan oleh subjek sebagai *output* yang dapat dijadikan salah satu aspek penilaian bagi keterampilan pembuatan PPI, yang selanjutnya dibahas pada kegiatan luring.

Sedangkan pada kegiatan pendampingan PPI secara luring, dilakukan aktivitas pembahasan tugas yang diberikan pada akhir pertemuan daring, melakukan diskusi dan tanya jawab, serta melakukan *post-test* pada akhir kegiatan. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman subjek akan materi yang

telah diberikan (Susetyo *et al.*, 2021). Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman para guru SLB tentang pembuatan program PPI bagi ABK.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan menganalisis serta mengolah data yang diperoleh selama kegiatan pendampingan. Pada kegiatan ini dilakukan pemeriksaan dan pengolahan hasil *post-test*, dan dilakukan diskusi tentang penyajian data yang telah diolah. Selain itu, dilakukan kegiatan pendampingan program PPI yang telah dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan sebagai upaya pertimbangan peningkatan kegiatan yang akan dilakukan ke depannya.

Hasil Asesmen Pengetahuan Guru Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pendampingan

Analisis data pendampingan Program Pembelajaran Individu bagi ABK di Kabupaten Kuningan dilakukan dengan menganalisis data yang telah terkumpul selama proses kegiatan. Kegiatan ini memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan pemahaman para guru di SLB tentang PPI. Agar mereka dapat mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah, sehingga potensi murid dapat berkembang secara optimal. Pembuatan program bukan hanya berlandaskan pada kurikulum saja tetapi harus berlandaskan pula kondisi kemampuan dan kebutuhan murid (Purnawanto, 2022). Kondisi dan kebutuhan murid dapat diketahui melalui proses asesmen (Susetyo *et al.*, 2021).

Pada kegiatan ini dilakukan *pretest* dan *posttest* dengan tujuan mengetahui seberapa besar perubahan tingkat pemahaman guru mengenai PPI bagi murid berkebutuhan khusus yang telah diberikan pada saat pendampingan. Soal yang diujikan pada kedua tes tersebut berjumlah masing-masing 20 butir. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkat pemahaman guru mengenai PPI yang telah diberikan.

Pada **Tabel 1** ditunjukkan data hasil *pretest* dan *posttest* guru pada kegiatan pendampingan ini. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mempengaruhi peningkatan pemahaman guru mengenai PPI bagi murid berkebutuhan khusus.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Nama	Jumlah soal yang dijawab benar		Selisih jumlah soalyang dijawab benar	Nilai		Selisih Nilai (Kenaikan Nilai <i>pretest</i> ke <i>posttest</i>)
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1	A	5	11	6	25	55	30
2	B	3	6	3	15	30	15
3	C	11	10	-1	55	50	-5
4	D	11	11	0	55	55	0
5	E	11	8	-3	55	40	-15
6	F	11	12	1	55	60	5
7	G	5	7	2	25	35	10
8	H	4	14	10	20	70	50
9	I	8	12	4	40	60	20
10	J	8	13	5	40	65	25
11	K	8	13	5	40	65	25
12	L	4	14	10	20	70	50
13	M	10	13	3	50	65	15
14	N	7	14	7	35	70	35
15	O	4	11	7	20	55	35
16	P	8	10	2	40	50	10

No	Nama	Jumlah soal yang dijawab benar		Selisih jumlah soalyang dijawab benar	Nilai		Selisih Nilai (Kenaikan Nilai pretest ke posttest)
		Pretest	Posttest		Pretest	Posttest	
17	Q	8	14	6	40	70	30
18	R	6	15	9	30	75	45
19	S	6	10	4	30	50	20
20	T	3	7	4	15	35	20
21	U	8	10	2	40	50	10
22	V	8	15	7	40	75	35
23	W	9	14	5	45	70	25
24	X	9	10	1	45	50	5
25	Y	10	14	4	50	70	20
26	Z	10	12	2	50	60	10
27	AA	8	12	4	40	60	20
28	BB	8	14	6	40	70	30
29	CC	8	10	2	40	50	10
30	DD	5	14	9	25	70	45
31	EE	8	13	5	40	65	25
32	FF	9	14	5	45	70	25
33	GG	10	11	1	50	55	5
34	HH	9	11	2	45	55	10
35	II	7	11	4	35	55	20
36	JJ	6	0	-6	30	0	-30
37	KK	5	10	5	25	50	25
38	LL	0	9	9	0	45	45
39	MM	0	11	11	0	55	55
40	NN	0	11	11	0	55	55
41	OO	0	9	9	0	45	45
42	PP	0	7	7	0	35	35
43	QQ	0	11	11	0	55	55
44	RR	0	11	11	0	55	55
45	SS	0	10	10	0	50	50
46	TT	0	12	12	0	60	60
47	UU	0	10	10	0	50	50
48	VV	0	5	5	0	25	25
49	WW	0	11	11	0	55	55
50	XX	0	7	7	0	35	35
Jumlah		278	544	266	27,8	54,4	26,6

Sumber: Hasil Penelitian

Hasil pada **Tabel 1** tersebut, menunjukkan sebanyak 4 orang menjawab soal dengan benar pada saat *pretest*, dan 28 orang menjawab soal dengan benar pada saat *posttest*. Pada saat *pretest*, kurang dari 5% subjek memiliki nilai di atas 50. Sedangkan pada saat *posttest* lebih dari 50% subjek memiliki nilai di atas 50. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan jumlah rata-rata nilai *pretest* ke *posttest* sebesar 26,6%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan pendampingan PPI ini dinilai efektif dalam memberikan pemahaman kepada guru SLB selaku subjek penelitian.

Discussion

Kegiatan pendampingan yang dilakukan terhadap guru SLB di Kabupaten Kuningan ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai pendidik dan pengajar. Dengan durasi waktu yang singkat, yakni sebanyak 3 kali pertemuan (2 pertemuan daring dan 1 pertemuan luring). Kegiatan pendampingan ini dapat dikategorikan sebagai *microlearning* yang diterapkan kepada para guru. *Microlearning* memungkinkan guru memperoleh pembelajaran dalam format yang singkat, fleksibel dan terpusat, sehingga dapat memfasilitasi guru dengan materi pembelajaran yang mudah diakses (Tobing *et al.*, 2023). Pendekatan pelatihan dengan metode *microlearning* ini dinilai dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan atau partisipasi guru dalam pelatihan (Javorcik *et al.*, 2023; Nugraha *et al.*, 2021; Sulistyani *et al.*, 2024). Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari para guru pada kegiatan pendampingan. Di samping itu, terdapat faktor pemberian penghargaan (*reward*) pada kegiatan pendampingan luring. Berdasarkan hasil observasi, hadirnya *reward* memicu subjek bersikap antusias mengikuti kegiatan dan membuat suasana kegiatan terlihat lebih aktif. *Reward* yang diberikan dapat memberikan motivasi kepada seseorang untuk ikut aktif melakukan kegiatan (Hapsari, 2021).

Di samping itu, pada kegiatan pendampingan ini dilakukan juga interaksi antar guru dengan melibatkan mereka dalam diskusi kelompok. Diskusi terfokus pada bagaimana dinamika pembelajaran bagi murid berkebutuhan khusus. Kegiatan ini menjadi salah satu hal yang memengaruhi peningkatan pemahaman para guru mengenai PPI bagi murid berkebutuhan khusus seperti yang ditunjukkan pada hasil asesmen di atas. Diskusi kelompok terfokus dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP (Gede, 2020). Interaksi rekan sejawat antar guru ini juga menciptakan aktivitas *peer learning*, yakni aktivitas belajar dengan memanfaatkan transfer pengetahuan tanpa adanya dominasi satu sama lain di dalam lingkungan belajar (Putri & Ramadhani, 2024). Aktivitas *peer learning* dinilai dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar di kelas secara signifikan (Noviana & Laili, 2024).

Keberhasilan dari kegiatan pendampingan ini tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang memengaruhi, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari individu tiap guru, seperti motivasi, empati terhadap ABK, dan pengalaman mengajar. Motivasi merupakan konstruksi psikologis yang menggerakkan individu untuk bertindak, dorongan yang muncul dari dalam dirinya (intrinsik) dinilai lebih efektif dalam menjaga konsistensi tindakan (Suryana, 2013). Tingginya motivasi intrinsik yang dimiliki oleh guru timbul akibat adanya keinginan yang besar untuk mengubah arah pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik (Syahidah *et al.*, 2023). Di samping itu, motivasi mengajar yang ada pada diri guru dapat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran (Surani & Mifthahudin, 2018). Hal ini tentunya berlaku juga terhadap pendidikan khusus untuk murid ABK.

Selanjutnya, empati terhadap ABK bagi seorang guru merupakan aspek penting yang harus dimiliki untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi empati pada guru terhadap ABK di antaranya yaitu memiliki perasaan bagaimana agar murid memperoleh kenyamanan, memiliki pikiran "*jika tidak dimulai dari kita, maka siapa lagi yang akan menerapkannya*", memiliki pengalaman emosional dan kesulitan yang sama dengan yang dihadapi oleh pendamping ABK, serta perasaan yang menganggap setiap orang ingin terlahir seperti pada umumnya (Syahira *et al.*, 2024). Empati ini dapat menjadi modal psikologis yang besar bagi seorang guru yang memengaruhi setiap pengambilan keputusan dalam proses penyusunan PPI. Hal ini ditegaskan pada penelitian yang mengungkapkan bahwa empati guru menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan inklusif dalam sistem pembelajaran (Utami *et al.*, 2025).

Dan terakhir, yakni pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru juga berpengaruh terhadap pengetahuan dan kompetensinya mengenai penyusunan program untuk murid berkebutuhan khusus. Pengalaman mengajar guru memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar murid. Hal ini dikarenakan semakin banyak pengalaman mengajar seorang guru berarti semakin banyak juga

pengetahuan yang dimilikinya (Supriyadi, 2023). Oleh karena itu, kegiatan seperti pelatihan dan pendampingan sangat penting diikuti oleh guru untuk menambah pengalaman dan pengetahuannya.

CONCLUSION

Kegiatan pendampingan PPI bagi ABK di SLB Kabupaten Kuningan dilakukan secara daring dan luring. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman para guru SLB mengenai PPI bagi ABK di SLB Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki manfaat dan efektif terhadap peningkatan pemahaman serta keterampilan para guru di SLB Kabupaten Kuningan. Hal itu terlihat dari pengamatan proses dan tugas-tugas yang dikumpulkan serta hasil analisis data *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya tentang cara pendampingan Program Pembelajaran Individual, khususnya bagi ABK.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Ambiyar, A., Aziz, I., & Sunarti, V. (2021). Optimalisasi asesmen anak usia dini di lembaga PAUD pada masa belajar dari rumah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 30-38.
- Astuti, W., Friansyah, D., & Salman, E. (2021). Pengembangan modul pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Negeri Kota Lubuklinggau. *Silampari Journal Sport*, 1(2), 77-99.
- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Sambira, S. (2020). Peningkatan keterampilan guru PAUD dalam menyusun program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di PAUD Permata Bunda. *Speed Journal: Journal of Special Education*, 3(2), 95-100.
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Lathifa, N. (2023). Peran guru kelas dan guru pendamping khusus dalam meningkatkan layanan pendidikan inklusi di TK Ibnu Sina. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 623-634.
- Budyawati, L. P. I. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif Jember. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 89-101.
- Faj, A., & Khumairo, A. (2022). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) di SDNP Tunas Iblam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2), 87-96.
- Gede, P. (2020). Upaya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui diskusi kelompok terfokus di SMA Negeri 1 Waingapu. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 13-27.
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran guru dalam memotivasi belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran jarak jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193-204.
- Haryati, T., Winata, W., & Suryadi, A. (2022). Pengembangan program pembelajaran individual bagi siswa slow learner di SD Lab School FIP UMJ. *Jurnal Instruksional*, 4(1), 34-61.

- Hastuti, I. B., & Musslifah, A. R. (2023). Implementation of individual learning for children with special needs. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(1), 23-31.
- Hidayat, D. S., Rahmat, C., Fattah, N., Rochyadi, E., Nandiyanto, A., & Maryanti, R. (2020). Understanding Archimedes law: what the best teaching strategies for vocational high school students with hearing impairment. *Journal of Technical Education and Training*, 12(1), 229-237.
- Javorcik, T., Kostolanyova, K., & Havlaskova, T. (2023). Microlearning in the education of future teachers: monitoring and evaluating students' activity in a microlearning course. *The Electronic Journal of E-Learning*, 21(1), 13-25.
- Lestari, D., & Andayani, B. (2020). Program pembelajaran individual: meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada anak disabilitas intelektual sedang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 27-40.
- Mardiana, A., Muzakki, I., Sunaiyah, S., & Ifriqia, F. (2020). Implementasi program pembelajaran individual peserta didik tunagrahita kelas inklusi. *Sittah: Journal of Primary Education*, 1(2), 203-217.
- Maryanti, R. (2021). Assessment of mathematical abilities of students with intellectual disabilities during the COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 1(2), 47-52.
- Maryanti, R., Hufad, A., Sunardi, S., & Nandiyanto, A. B. D. (2021). Analysis of curriculum for science education for students with special needs in vocational high schools. *Journal of Technical Education and Training*, 13(3), 54-66.
- Maryanti, R., Hufad, A., Sunardi, S., & Nandiyanto, A. B. D. (2022). Teaching high school students with/without special needs and their misconception on corrosion. *Journal of Engineering Science and Technology*, 17(1), 225-238.
- Noviana, E. N., & Laili, M. (2024). Evaluasi efektivitas metode peer teaching dalam peningkatan keterampilan mengajar bagi calon guru. *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 19-24.
- Nugraha, H., Rusmana, A., Khadijah, U. L. S., & Gemiharto, I. (2021). Microlearning sebagai upaya dalam menghadapi dampak pandemi pada proses pembelajaran. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)*, 8(1), 225-236.
- Nugroho, W. S. (2021). Pemetaan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi melalui program identifikasi dan asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111-117.
- Nurkholifah, D. R., Sunardi, S., & Susetyo, B. (2024). Peran koordinasi guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam penyusunan program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7739-7744.
- Oktaviani, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SDN Gebang 1. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 24-30.
- Pitaloka, A. A. P. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Putri, D. Y., & Ramadhani, A. (2024). Implementation of the 7E learning cycle setting peer learning learning model to improve student learning outcomes. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 2747-2755.
- Rakap, S. (2024). Chatting with GPT: enhancing individualized education program goal development for novice special education teachers. *Journal of Special Education Technology*, 39(3), 339-348.
- Ritonga, Z. S. (2020). Perencanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan. *Equity In Education Journal*, 2(2), 77-87.

- Rohman, H. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 92-102.
- Roza, A., & Rifma, R. (2020). Perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam manajemen sekolah inklusif. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(1), 61-69.
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., & Lestari, S. A. (2023). Ragam anak berkebutuhan khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53.
- Simamora, D. F., Marpaung, S. N., Bara, I. F. B., Manik, A. P. M., & Widiastuti, M. (2022). Layanan pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus (studi kasus di sekolah dasar). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 456-463.
- Siron, Y. (2020). PAUD Inklusif: efikasi diri dan tingkat literasi guru memengaruhi kemampuan merancang Individualized Education Program (IEP)? *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1-14.
- Suherman, Y., Maryanti, R., & Juhanaini, J. (2021). Teaching science courses for gifted students in inclusive school. *Journal of Engineering Science and Technology*, 16(3), 2426-2438.
- Sulistiyani, S., Pratikto, H., & Rahayu, W. P. (2024). Belajar go green: inovasi learning management system berbasis microlearning untuk pembelajaran ecopreneurship. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 681-694.
- Suprihatiningsih, S., Sudibyo, N. A., & Harmini, T. (2020). Eksperimentasi mobile learning pada mata kuliah kalkulus integral ditinjau dari kemampuan bekerjasama. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(1), 17-30.
- Supriyadi, S. (2023). Pengaruh faktor pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru SMA Negeri I Torjun Kabupaten Sampang. *MAP: Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik*, 6(1), 83-92.
- Surani, D., & Mifthahudin, M. (2018). Kompetensi guru dan motivasi mengajar guru berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran di SMK Negeri 3 Kota Serang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 149-158.
- Suryana, D. (2013). Pengetahuan tentang strategi pembelajaran, sikap, dan motivasi guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 196-201.
- Susetyo, B., Maryanti, R., & Siswaningsih, W. (2021). Students with hearing impairments' comprehension level towards the exam questions of natural science lessons. *Journal of Engineering Science and Technology*, 16(2), 1825-1836.
- Syahidah, L. S. N., Suherman, A., & Rahman, A. A. (2023). Analisis motivasi guru pendidikan jasmani sekolah dasar pasca pandemi. *Journal of Sport (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(1), 125-136.
- Syahira, R. N., Arifin, R. Y., & Sunarno, S. (2024). Empati pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ramadhani. *Prosiding Seminar Nasional 2024 Psikologi FISIB UTM*, 1(1), 137-146.
- Tobing, L., Harahap, D., Silangit, N., & Deliarta, R. (2023). Tinjauan literatur tentang efektivitas pelatihan berbasis microlearning dalam meningkatkan literasi digital guru. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 150-159.
- Umam, K., & Romdloni, R. (2019). Studi perbandingan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui penerapan model pembelajaran individual dengan model pembelajaran klasikal. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 70-75.
- Utami, T. S., Putri, A. A. P., Badriyah, L., & Rafiza, N. (2025). Peran guru PAUD dalam menciptakan lingkungan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1308-1317.